

Analisis Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Pemilihan Hutan Mangrove Pada Program MAGER (Mangrove Green Concert) Earth Hour Surabaya

Rania Hanin Sajida ¹, Azeria Diazpitaloka Putri Sulistyono ², Adam Jamal ³

^{1,2,3} Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Surabaya

Email : rania.22074@mhs.unesa.ac.id azeria.22065@mhs.unesa.ac.id
adamjamal@unesa.ac.id

Abstract This research aims to analyze decision-making factors in selecting mangrove forests in the MAGER program at Earth Hour Surabaya. This research method uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques, namely interviews with five people related to decision making in selecting mangrove forests. The results of this research are that there are several factors in decision making at Earth Hour Surabaya seen from a person's position in making decisions, problems, situations, conditions and goals in making these decisions. In making decisions regarding this phenomenon, the decisions taken have gone through several processes that consider various things so that the decision can be taken.

Keywords: Decision Making, Earth Hour Surabaya, Mangrove Forest

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pengambilan keputusan pemilihan hutan mangrove pada program MAGER di Earth Hour Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara kepada lima orang yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan hutan mangrove. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa faktor dalam pengambilan keputusan di Earth Hour Surabaya dilihat dari posisi seseorang dalam pengambilan keputusan, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan dalam pengambilan keputusan tersebut. Dalam pengambilan keputusan pada fenomena ini keputusan yang diambil sudah melalui beberapa proses yang mempertimbangkan berbagai hal sehingga keputusan tersebut bisa diambil.

Kata kunci: Pengambilan Keputusan, Earth Hour Surabaya, Hutan Mangrove

PENDAHULUAN

Mangrove merupakan tumbuhan yang tumbuh di garis pasang surut laut atau pantai, sehingga hutan mangrove biasanya disebut juga hutan pasang. Hutan mangrove terdapat di daerah pantai yang terus menerus terendam oleh air maupun di daerah tanah yang berlumpur. Menurut saparinto (2007) Secara harfiah, luasan hutan mangrove ini hanya sekitar 3% dari luas seluruh kawasan hutan dan 25% dari seluruh hutan mangrove di dunia. Hutan mangrove ini sangat penting bagi ekosistem karena bisa meminimalisir dampak buruk yang terjadi karena air laut misalnya abrasi. Di dalam hutan mangrove ada beberapa jenis tumbuhan mangrove yang tumbuh dan berkembang. Hutan mangrove biasanya atau seringkali ditemukan pada pantai yang memiliki perairan dangkal dan daerah pantai yang dilindungi. Menurut (Cahyo 2007; Setyawan, 2006) Ekosistem hutan mangrove di Indonesia saat ini dalam keadaan kritis karena terdapat kerusakan sekitar 68 % , atau 5,9 juta hektar dari luas keseluruhan 8,6 juta hektar. Untuk memperbaiki kondisi ini, diperlukan perubahan sikap dan persepsi. Karena berfungsi sebagai menjaga daratan dari gerusan ombak dan tempat hidup dan berbiaknya biota laut, kawasan hutan mangrove juga berpotensi dikembangkannya daerah wisata alam. Alih fungsi hutan mangrove menjadi tempat wisata, pemukiman, tambak dan lain sebagainya cukup

Received April 30, 2024; Accepted Mei 24, 2024; Published Agustus 30, 2024

* Rania Hanin Sajida, rania.22074@mhs.unesa.ac.id

mengkhawatirkan karena memiliki dampak yang signifikan bagi ekosistem yang ada, seperti bisa menyebabkan hilangnya habitat asli hewan-hewan atau spesies yang ada, lalu fungsi hutan mangrove adalah mencegah berbagai bencana seperti erosi pantai atau abrasi yang berarti jika hutan mangrove ini hilang dialih fungsikan bencana tersebut dapat terjadi. Sehingga alih fungsi dari hutan mangrove sangat perlu dipertimbangkan secara berhati-hati dan menyeluruh dampaknya bagi alam. Diharapkan adanya alternatif bagi perlindungan hutan mangrove sehingga tetap terjaga kelestariannya dan tidak hilang oleh pengalih fungsian lahan di masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam jurnal ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Penulis melakukan wawancara semi-struktural dengan Adriani Valianda Tobing selaku koordinator kota komunitas Earth Hour Surabaya, Listya Gandhini selaku wakil koordinator divisi Creative Campaign, Inzaqhi Kurniawan Putra selaku wakil koordinator divisi korporasi, Shafira Putri Feryati selaku anggota divisi korporasi, dan M. Ongko Khoirurozy divisi creative campaign yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan hutan mangrove untuk melaksanakan program MAGER.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan menurut Salusu (2016:47), adalah “proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Proses itu menemukan dan menyelesaikan masalah organisasi”. Sedangkan Usman (2018:321), mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih sejumlah alternatif. Sedangkan Higgins dalam Salusu (2016:47), mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah kegiatan yang paling dari semua kegiatan karena di dalamnya pimpinan terlibat, dan malahan kata Hoy dan Miskel merupakan pertanggungjawaban utama dari semua administrator melalui proses tempat keputusan-keputusan dibuat.

Salah satu kunci dalam pengambilan keputusan ialah sekali kerangka yang tepat sudah diselesaikan (Brinckloe, 2020), dan sekali keputusan dibuat sesuatu mulai terjadi. Dengan kata lain, keputusan mempercepat diambilnya tindakan, mendorong lahirnya tindakan dan perubahan (Hill, 2020).

Pengambilan keputusan dalam pemilihan hutan mangrove di Kota Surabaya menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh Koordinator Kota Earth Hour Surabaya sebagai tempat

pelaksanaan program MAGER (Mangrove Green Concert) pada tahun 2023 lalu. Secara singkat, MAGER adalah salah satu program yang terdapat di komunitas Earth Hour Surabaya sebagai bentuk aksi komunitas dalam memperhatikan lingkungan alam khususnya konservasi hutan di Surabaya. Program ini dicetuskan pada tahun 2020 oleh Adriani Valianda Tobing selaku Koordinator Kota Earth Hour Surabaya.

Kota Surabaya memiliki tiga hutan bakau yang sekaligus dijadikan tempat wisata, yaitu Ekowisata Mangrove Wonorejo, Ekowisata Mangrove Gunung Anyar, dan Wisata Kebun Raya Mangrove Medokan Sawah. Adapun tempat wisata lainnya seperti Romokalisari Adventure Land yang juga memiliki area konservasi hutan bakau di dalamnya.

Dari empat area konservasi tersebut, Adriani membuat keputusan dengan memilih Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pilihan utama tempat aksi MAGER. Akan tetapi, pegawai Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya yang bertugas di Ekowisata Mangrove Wonorejo mengatakan bahwa area konservasi hutan bakau yang lahannya kurang lebih seluas 200 hektar itu sudah penuh oleh tanaman bakau sehingga tidak cukup jika ada penambahan penanaman tanaman bakau di sana. Oleh karena itu, Adriani memutuskan untuk membuat dua alternatif hutan bakau lainnya, yaitu Ekowisata Mangrove Gunung Anyar dan Romokalisari Adventure Land.

Ekowisata Mangrove Gunung Anyar terletak di Surabaya Timur juga dan memiliki luas mencapai 25 hektar. Tempat ini dekat dengan Ekowisata Mangrove Wonorejo sehingga bisa dijadikan pilihan kedua. Pada saat beberapa hari mempersiapkan aksi MAGER, Shafira selaku anggota korporasi menghubungi salah satu anggota DKPP untuk membahas terkait penggunaan Ekowisata Mangrove Gunung Anyar sebagai tempat aksi MAGER dan Ongko selaku anggota divisi creative campaign yang melakukan survei tempat di Ekowisata Mangrove Wonorejo untuk membicarakan tempat untuk aksi. Akan tetapi, anggota DKPP tersebut mengatakan kepada Ongko bahwa lahan hutan bakau di Ekowisata Mangrove Gunung Anyar sudah tidak tersisa untuk ditanami tanaman bakau. Listya juga menambahkan informasi yang dia dapatkan ketika rapat persiapan aksi yaitu lahan yang dulunya sudah ditandai milik Earth Hour Surabaya juga sudah penuh. Selain itu, terdapat pembangunan jalan lintas perairan yang menghubungkan antara Ekowisata Mangrove Wonorejo, Ekowisata, Mangrove Gunung Anyar, dan Romokalisari Adventure Land sehingga belum bisa digunakan sebagai tempat melaksanakan sebuah acara di sana.

Alternatif terakhir adalah Romokalisari Adventure Land yang berlokasi di Kecamatan Benowo, Surabaya bagian barat. Perlu diketahui, Romokalisari Adventure Land adalah tempat wisata di Surabaya yang masih tergolong baru karena baru diresmikan oleh Walikota Surabaya,

Eri Cahyadi, pada September 2022 lalu. Romokalisari juga menjadi tempat konservasi hutan bakau di dalamnya karena berada dekat dengan Pantai Utara Surabaya sehingga dibutuhkan penanaman hutan bakau di pesisirnya agar mencegah terjadinya abrasi. Karena masih tergolong baru, penanaman mangrove di sana juga masih sedikit sehingga masih banyak lahan yang bisa ditanam tanaman bakau. Pegawai DPPK Surabaya juga mengarahkan Earth Hour Surabaya untuk memutuskan Romokalisari Adventure Land sebagai tempat melaksanakan program MAGER.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan suatu organisasi:

1. **Posisi atau Kedudukan** yaitu dalam rangka pengambilan keputusan, posisi seseorang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Letak posisi: dalam hal ini apakah sebagai pembuat keputusan (decision maker), penentu keputusan (decision taker) ataukah staf (staffer). (2) Tingkat posisi, dalam hal ini apakah sebagai strategi, policy, peraturan, organisasional, operasional. Dalam komunitas Earth Hour Surabaya, Adriani Valianda Tobing yang merupakan Koordinator Kota Earth Hour Surabaya dapat dilihat sebagai pembuat keputusan sekaligus penentu keputusan. Pada posisi pembuat keputusan, beliau merancang pilihan utama dan dua alternatif dalam pemilihan hutan bakau. Pilihan utama hutan bakau yang diputuskan adalah Ekowisata Mangrove Wonorejo, Ekowisata Mangrove Gunung Anyar, dan Romokalisari Adventure Land. Beliau juga menentukan keputusan tempat yang bisa digunakan untuk melakukan aksi MAGER dengan bantuan informasi dari DKPP dan anggotanya yaitu Romokalisari Adventure Land.
2. **Masalah** yaitu Masalah atau problem adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya tujuan yang merupakan penyimpangan dari pada apa yang diharapkan, direncanakan, dikehendaki dan harus diselesaikan. Pada pemilihan tempat aksi MAGER, masalah yang muncul yaitu lahannya yang sudah penuh di Ekowisata Mangrove Wonorejo dan Ekowisata Mangrove Gunung Anyar serta ada pembangunan penghubungan jalan lintas perairan antara Ekowisata Mangrove Wonorejo, Ekosistem Mangrove Gunung Anyar, dan Romokalisari Adventure Land. Dua hal ini menjadi penghambat bagi Adriani yang mengharapkan pelaksanaan aksi MAGER dapat dilaksanakan di Ekowisata Mangrove Wonorejo.
3. **Situasi dan Kondisi.** Situasi adalah keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain, dan secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap kita beserta apa yang hendak kita buat. Kondisi adalah keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat atau kemampuan kita. Adanya situasi dan kondisi yang terjadi di Ekowisata Mangrove Wonorejo yang lahannya sudah

penuh membuat Adriani menjadikan Ekowisata Mangrove Gunung Anyar dan Romokalisari Adventure Land sebagai alternatif lain untuk tempat aksi MAGER agar program tersebut tetap berjalan seperti yang diharapkan. Situasi dan kondisi di Romokalisari Adventure Land juga mendukung untuk melakukan penanaman mangrove di sana karena lahannya yang masih tersedia untuk ditanami dan agar semakin mencegah terjadinya abrasi di pesisir Romokalisari.

4. **Tujuan** adalah yang hendak dicapai, baik tujuan perorangan, tujuan unit (kesatuan), tujuan organisasi, maupun tujuan usaha, pada umumnya telah tertentu/telah ditentukan. Tujuan yang ditentukan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan antara atau objective. Pengambilan keputusan dalam pemilihan hutan bakau oleh koordinator kota Earth Hour Surabaya dilakukan dengan tujuan agar aksi MAGER yang mana dalam aksi tersebut melakukan penanaman tanaman mangrove di area konservasi hutan mangrove di Surabaya tetap dapat dilaksanakan seperti tahun-tahun sebelumnya meskipun bukan di hutan mangrove seperti biasanya, yaitu Ekowisata Mangrove Wonorejo dan tetap membantu konservasi hutan bakau yang ada di Surabaya.

KESIMPULAN

Pengambilan keputusan adalah kegiatan yang paling dari semua kegiatan karena di dalam pimpinan terlibat. Salah satu kunci dalam pengambilan keputusan adalah sekali kerangka yang tepat, dan keputusan mempercepat diambilnya tindakan, mendorong lahirnya tindakan dan perubahan Hill (2020). Proses pengambilan keputusan dalam organisasi merupakan proses untuk menemukan masalah dari organisasi serta proses untuk menentukan beberapa alternatif penyelesaian bagi permasalahan di dalam organisasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan suatu organisasi: Posisi, Masalah, Situasi, Kondisi, dan Tujuan. Untuk mencapai keputusan pada apa yang diharapkan, direncanakan, dikehendaki, harus selesai dan mencapai tujuan. Tujuan adalah hendak dicapai, baik tujuan perorangan, unit, organisasi, dan usaha. Pengambilan keputusan dalam memilih hutan mangrove di Kota Surabaya menjadi hal penting untuk dilakukan karena ada beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh pihak Earth Hour seperti mengenai Romokalisari merupakan tempat konservasi hutan bakau di dalamnya karena berada dekat dengan Pantai Utara Surabaya sehingga dibutuhkan penanaman hutan bakau di pesisirnya agar mencegah terjadinya abrasi. Karena masih tergolong baru, penanaman mangrove di sana juga masih sedikit sehingga masih banyak lahan yang bisa ditanam tanaman bakau. Banyak hal yang bisa menjadikan faktor diambilnya suatu keputusan di dalam organisasi. Dalam pengambilan keputusan pada

fenomena ini keputusan yang diambil sudah melalui beberapa proses yang mempertimbangkan berbagai hal sehingga keputusan tersebut bisa diambil.

SARAN

Di dalam pengambilan keputusan perlu adanya banyak pertimbangan dari berbagai persepsi atau sudut pandang dari banyak orang dimana hal tersebut bisa dijadikan pilihan atau alternatif dalam penyelesaian permasalahan yang ada. Semakin banyaknya alternatif bisa berdampak baik maupun buruk bagi pengambilan keputusan. Dampak baiknya alternatif pilihan dalam penyelesaian permasalahan semakin banyak dan bisa menentukan alternatif yang paling cocok dan sesuai dalam penyelesaian permasalahan, sedangkan dampak buruknya adalah mempertimbangkan banyak hal juga bisa menjadi penghambat pengambilan keputusan karena semakin banyaknya alternatif bisa membuat semakin lama nya keputusan akan dibuat untuk mempertimbangkan alternatif yang paling cocok dengan permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bismark, M., Subiandono, E., & Heriyanto, N. M. (2008). Diversity, Potential Species and Carbon Content of Mangrove Forest at Subelen River, Siberut, West Sumatra. *Jurnal Pendidikan Hutan dan Konservasi Alam*, 5(7), 297-306.
- Brinckloe, W. D., & Coughlin, M. T. (2017). *Managing Organization*. Encino, California.
- Higgins, J. M. (2005). *Strategi*. New York: CBS College Publishing.
- Nur Cahyo. (2007). *Mengenal Manfaat Hutan Bakau*. Sinar Harapan Abadi.
- Pasolong, H. (2023). *Teori Pengambilan Keputusan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Salusu, J. (2016). *Pengambilan Keputusan Strategik, Untuk Organisasi Publik, dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grasindo.
- Saparinto, C. (2007). *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*. Semarang: Penerbit Dahara Prize.
- tourism.surabaya.go.id. (n.d.). 3 wisata Mangrove Surabaya yang wajib dikunjungi!. Retrieved April 8, 2024, from <https://tourism.surabaya.go.id/stroll-around/99947579-66b0-4392-b262-48afee6d588b>
- Usman, H. (2016). *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaitunah, A. (2005). *Meninjau Keberadaan Hutan Mangrove di Indonesia*. Program Doktor SPS IPB. Bogor.